



Ketimpangan Sosial dan Distorsi Komunikasi dalam Novel *Laskar Pelangi*: Analisis Hermeneutika Kritis Jürgen Habermas

Helleri Sitinjak^{1*}, Elka Anakotta², Eurene Lefta³

¹⁻³Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

Email: sitinjakhillery6@gmail.com

*Penulis Korespondensi: sitinjakhillery6@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata using a critical hermeneutic approach developed by Jürgen Habermas. The focus of this research is to uncover the critical meaning contained in the novel as a reflection of social reality, especially in the field of education. The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through literature studies and text analysis in the form of excerpts in novels. The results of the study show that the novel Laskar Pelangi not only presents an inspiring story, but also contains criticism of the education system in Indonesia which is still colored by inequality and injustice. In the aspect of communicative action, it was found that there was a dialogical interaction between teachers and students as well as the value of solidarity and strong struggle. However, in the aspect of communication distortion, there is injustice in access to education and a lack of space for poor groups to voice their interests. In addition, the analysis also reveals the existence of ideology and domination, especially economic dominance over education and social systems that oppress the lower groups. On the other hand, the emancipatory interest in this novel is reflected through education as a tool of liberation and the struggle of its characters in fighting against limitations. Thus, this study concludes that the novel Laskar Pelangi has an important role as a social criticism medium that is able to build readers' critical awareness of the reality of education and social inequality that occurs in society.*

Keywords: *Critical Hermeneutics; Education; Jürgen Habermas; Laskar Pelangi; Social Criticism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kritis yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Fokus penelitian ini adalah mengungkap makna kritis yang terkandung dalam novel sebagai refleksi realitas sosial, khususnya dalam bidang pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis teks berupa kutipan-kutipan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* tidak hanya menyajikan kisah inspiratif, tetapi juga mengandung kritik terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang masih diwarnai oleh ketimpangan dan ketidakadilan. Dalam aspek tindakan komunikatif, ditemukan adanya interaksi yang dialogis antara guru dan murid serta nilai solidaritas dan perjuangan yang kuat. Namun, dalam aspek distorsi komunikasi, terdapat ketidakadilan dalam akses pendidikan dan minimnya ruang bagi kelompok miskin untuk menyuarakan kepentingannya. Selain itu, analisis juga mengungkap adanya ideologi dan dominasi, khususnya dominasi ekonomi terhadap pendidikan serta sistem sosial yang menindas kelompok bawah. Di sisi lain, kepentingan emansipatoris dalam novel ini tercermin melalui pendidikan sebagai alat pembebasan dan perjuangan tokoh-tokohnya dalam melawan keterbatasan. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* memiliki peran penting sebagai media kritik sosial yang mampu membangun kesadaran kritis pembaca terhadap realitas pendidikan dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kata kunci: Hermeneutika Kritis; Jürgen Habermas; Kritik Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan realitas sosial yang melingkupinya. Karya sastra, termasuk novel, dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia yang dipotret melalui imajinasi kreatif pengarang, namun tetap berpijak pada kondisi sosial yang nyata. Oleh karena itu, sastra sering disebut sebagai cerminan realitas sosial karena mampu merekam berbagai dinamika kehidupan masyarakat, mulai dari persoalan ekonomi, budaya, hingga relasi kekuasaan. Sastra merupakan representasi realitas sosial yang mampu menggambarkan berbagai fenomena kehidupan masyarakat secara kritis (Setiawan, 2018). Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan kritik sosial yang mengandung nilai-nilai ideologis tertentu. Karya sastra dapat merepresentasikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi (Hidayat, 2020). Pembacaan terhadap karya sastra dengan demikian memerlukan pendekatan yang tidak sekadar memahami alur cerita, melainkan juga menyingkap makna-makna yang tersembunyi di balik teks.

Salah satu karya sastra Indonesia yang secara kuat merepresentasikan realitas sosial adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat di Belitung dengan latar belakang kemiskinan yang begitu kental. Tokoh-tokohnya hidup dalam keterbatasan ekonomi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan mereka, termasuk akses terhadap pendidikan. Kemiskinan dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai kondisi material, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membatasi peluang individu untuk berkembang. Dalam hal ini, kemiskinan menjadi fenomena sosial yang kompleks dan sistemik, bukan sekadar persoalan individu semata. Penggambaran ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial dapat dihadirkan secara konkret dalam karya sastra, sehingga pembaca dapat merasakan langsung ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

Selain kemiskinan, *Laskar Pelangi* juga secara tajam mengangkat isu ketimpangan pendidikan. Sekolah Muhammadiyah yang digambarkan dalam novel tersebut berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan jika dibandingkan dengan sekolah milik perusahaan besar yang lebih maju dan memiliki fasilitas lengkap. Ketimpangan ini menunjukkan adanya disparitas akses terhadap pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kekuasaan (Yuliana, 2019). Pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap individu justru menjadi sesuatu yang eksklusif bagi kelompok tertentu. Melalui narasi ini, novel tidak hanya menceritakan kisah perjuangan anak-anak dalam meraih pendidikan, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang tidak adil. Dengan demikian, novel ini menjadi sarana untuk menyoroti ketimpangan struktural yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Lebih jauh lagi, novel ini juga menggambarkan marginalisasi masyarakat, khususnya kelompok yang berada di pinggiran secara ekonomi dan sosial. Tokoh-tokoh dalam *Laskar Pelangi* merupakan representasi dari masyarakat yang sering kali tidak mendapatkan perhatian dalam sistem sosial yang dominan. Mereka hidup dalam keterbatasan, namun tetap berjuang untuk mempertahankan martabat dan harapan mereka. Marginalisasi ini tidak hanya terlihat dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam akses terhadap sumber daya, termasuk pendidikan dan kesempatan kerja. Kondisi ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana kelompok tertentu memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya dibandingkan kelompok lainnya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menyajikan cerita kehidupan, tetapi juga mengungkap struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan.

Dalam memahami karya sastra seperti *Laskar Pelangi*, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga kritis. Pembacaan yang hanya berfokus pada alur cerita akan mengabaikan dimensi ideologis yang terkandung dalam teks. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan hermeneutika kritis yang mampu menyingkap makna tersembunyi di balik teks. Hermeneutika kritis tidak hanya bertujuan untuk memahami makna, tetapi juga untuk mengkritisi struktur sosial dan ideologi yang melatarbelakangi teks tersebut. Dengan pendekatan ini, pembaca diajak untuk tidak sekadar menerima teks apa adanya, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisisnya secara mendalam.

Dalam konteks ini, pemikiran Jürgen Habermas menjadi sangat relevan. Habermas mengembangkan konsep hermeneutika kritis yang menekankan pentingnya mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam komunikasi. Menurutnya, komunikasi dalam masyarakat sering kali mengalami distorsi akibat adanya dominasi dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap teks, termasuk karya sastra, perlu dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dominasi tersebut. Dalam perspektif Habermas, teks tidak pernah netral, melainkan selalu mengandung kepentingan dan ideologi yang perlu diungkap.

Penerapan pemikiran Habermas dalam analisis *Laskar Pelangi* memungkinkan peneliti untuk melihat lebih jauh bagaimana ideologi dan relasi kuasa bekerja dalam teks. Misalnya, ketimpangan pendidikan yang digambarkan dalam novel dapat dipahami sebagai bentuk dominasi struktural yang menghambat terciptanya komunikasi yang setara dalam masyarakat. Demikian pula, marginalisasi masyarakat dapat dilihat sebagai akibat dari sistem sosial yang tidak memberikan ruang bagi kelompok tertentu untuk berpartisipasi secara penuh. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kritis, novel ini tidak hanya dipahami sebagai cerita tentang perjuangan, tetapi juga sebagai kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil.

Dengan demikian, analisis terhadap *Laskar Pelangi* melalui perspektif hermeneutika kritis Habermas menjadi penting untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari teks. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi alat kritik sosial yang efektif. Selain itu, analisis ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara teks, ideologi, dan realitas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sastra sebagai cerminan dan kritik terhadap realitas sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam objek kajian secara mendalam dan sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, interpretasi, dan pemahaman terhadap teks sastra. Melalui metode deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara rinci berbagai fenomena sosial yang muncul dalam novel serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya (Endaswara, 2013).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika kritis yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Hermeneutika kritis tidak hanya berupaya memahami makna teks secara interpretatif, tetapi juga mengkritisi struktur sosial dan ideologi yang melatarbelakangi teks tersebut. Dalam pandangan Habermas, setiap teks mengandung kepentingan tertentu yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis hermeneutika kritis bertujuan untuk mengungkap distorsi komunikasi, dominasi ideologi, serta kepentingan yang tersembunyi dalam teks. Pendekatan ini sangat relevan digunakan dalam penelitian sastra, khususnya untuk mengkaji karya yang mengandung kritik sosial, karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga membongkar struktur kekuasaan yang direpresentasikan di dalamnya.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini dipilih karena memuat berbagai fenomena sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketimpangan pendidikan, dan marginalisasi masyarakat. Selain itu, novel ini juga mengandung kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil, sehingga sangat sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika kritis Habermas. Objek kajian difokuskan pada teks novel, khususnya pada bagian-bagian yang merepresentasikan fenomena sosial dan relasi kekuasaan antar tokoh maupun institusi yang digambarkan dalam cerita.

3. PEMBAHASAN

Gambaran Umum Novel

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang memiliki kekuatan naratif sekaligus daya kritik sosial yang tajam. Novel ini mengisahkan kehidupan sekelompok anak di Belitung yang berjuang memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Cerita disampaikan melalui sudut pandang tokoh Ikal sebagai narator, yang mengenang masa kecilnya bersama teman-temannya di sebuah sekolah sederhana, yaitu SD Muhammadiyah. Kisah ini dimulai dari perjuangan mempertahankan keberadaan sekolah yang hampir ditutup karena kekurangan murid, hingga perjalanan mereka menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Alur cerita dalam novel ini tidak hanya berfokus pada pengalaman individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial yang melingkupi kehidupan para tokohnya. Setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita menjadi refleksi dari kondisi sosial masyarakat yang lebih luas. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna, pengarang berhasil menghadirkan kisah yang menyentuh sekaligus menggugah kesadaran pembaca terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Latar tempat dalam novel ini adalah Belitung, sebuah daerah yang dikenal sebagai penghasil timah. Namun, kekayaan sumber daya alam tersebut tidak serta-merta membawa kesejahteraan bagi seluruh masyarakatnya. Dalam novel ini, Belitung digambarkan sebagai ruang sosial yang sarat dengan kontradiksi, di mana terdapat kesenjangan yang tajam antara kelompok yang memiliki akses terhadap kekayaan dan fasilitas dengan masyarakat kecil yang hidup dalam keterbatasan. Lingkungan geografis dan sosial Belitung menjadi elemen penting dalam membangun suasana cerita sekaligus memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian, latar Belitung tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga sebagai simbol dari struktur sosial yang timpang.

Tokoh-tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter yang kuat dan merepresentasikan nilai-nilai tertentu. Ikal sebagai tokoh utama berperan sebagai narator yang reflektif dan penuh semangat dalam menempuh pendidikan. Ia menjadi representasi dari individu yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jalan untuk mengubah nasib. Lintang merupakan tokoh yang paling menonjol dari segi intelektual. Ia digambarkan sebagai anak yang sangat cerdas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan semangat belajar yang luar biasa. Namun, kecerdasannya harus berbenturan dengan realitas kemiskinan yang memaksanya untuk berhenti sekolah demi membantu keluarganya. Sosok Lintang menjadi simbol ironi dalam sistem pendidikan, di mana potensi besar tidak mendapatkan kesempatan yang layak untuk berkembang.

Sementara itu, Bu Muslimah merupakan figur guru yang penuh dedikasi dan pengabdian. Ia mengajar dengan penuh keikhlasan meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas. Perannya tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong murid-muridnya untuk terus berjuang dalam menghadapi keterbatasan. Bu Muslimah mencerminkan idealisme seorang guru yang melihat pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan. Kehadiran tokoh ini memberikan dimensi moral dalam cerita, sekaligus menunjukkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk karakter individu.

Melalui gambaran umum ini, dapat dilihat bahwa novel *Laskar Pelangi* tidak hanya menyajikan cerita yang inspiratif, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam terkait dengan kondisi sosial masyarakat. Novel ini menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan realitas sosial sekaligus menyampaikan kritik terhadap sistem yang tidak adil.

Fenomena Sosial dalam Novel

Di balik kisah yang inspiratif, *Laskar Pelangi* memuat berbagai fenomena sosial yang mencerminkan realitas masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dan struktur sosial. Salah satu fenomena yang paling menonjol adalah ketimpangan pendidikan antara sekolah miskin dan sekolah kaya. Dalam novel ini, SD Muhammadiyah digambarkan sebagai sekolah yang berada dalam kondisi sangat memprihatinkan, baik dari segi fasilitas, tenaga pengajar, maupun dukungan institusional. Bangunan sekolah yang hampir roboh, keterbatasan alat belajar, serta minimnya perhatian dari pihak luar menjadi gambaran nyata dari kondisi pendidikan bagi masyarakat miskin.

Sebaliknya, sekolah milik perusahaan tambang digambarkan memiliki fasilitas yang lengkap dan modern, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Perbedaan yang mencolok ini menunjukkan adanya ketimpangan akses terhadap pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kekuasaan. Pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar setiap individu justru menjadi sesuatu yang eksklusif bagi kelompok tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak sepenuhnya bersifat inklusif, melainkan masih dipengaruhi oleh struktur sosial yang tidak merata.

Ketimpangan pendidikan tersebut berkaitan erat dengan marginalisasi masyarakat kecil. Tokoh-tokoh dalam novel ini sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah. Mereka tidak hanya mengalami keterbatasan dalam hal materi, tetapi juga dalam akses terhadap berbagai kesempatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Marginalisasi ini terlihat dari bagaimana masyarakat kecil sering kali berada di posisi yang kurang diperhitungkan dalam sistem sosial yang dominan. Mereka harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan hak-hak yang seharusnya mereka peroleh secara setara.

Dalam perspektif sosiologi sastra, marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel ini merupakan refleksi dari ketimpangan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Menurut (Faruk, 2012), karya sastra dapat menjadi sarana untuk mengungkap realitas sosial yang tersembunyi, termasuk ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marginal. Dalam hal ini, *Laskar Pelangi* berfungsi sebagai media kritik yang mengungkap bagaimana sistem sosial dapat menciptakan dan mempertahankan ketimpangan.

Selain itu, struktur sosial yang tidak adil menjadi latar belakang utama dari berbagai fenomena yang digambarkan dalam novel ini. Struktur sosial tersebut ditandai dengan adanya pembagian kelas yang jelas antara kelompok kaya dan kelompok miskin. Kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi juga memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Sebaliknya, kelompok miskin harus menghadapi berbagai keterbatasan yang menghambat mobilitas sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan dalam masyarakat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural.

Menurut (Ratna, 2015), karya sastra sering kali merepresentasikan struktur sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk relasi kuasa yang melingkupinya. Dalam *Laskar Pelangi*, relasi kuasa tersebut terlihat dari dominasi kelompok tertentu terhadap akses pendidikan dan sumber daya ekonomi. Kondisi ini menciptakan ketimpangan yang sulit untuk diatasi tanpa adanya perubahan dalam sistem sosial itu sendiri. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengajak pembaca untuk merefleksikan dan mengkritisi struktur sosial yang ada.

Dengan demikian, fenomena sosial yang terdapat dalam *Laskar Pelangi* menunjukkan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan dan mengkritik realitas sosial. Ketimpangan pendidikan, marginalisasi masyarakat kecil, dan struktur sosial yang tidak adil merupakan isu-isu yang masih relevan dalam konteks masyarakat saat ini. Melalui cerita yang disampaikan, pembaca diajak untuk memahami bahwa ketidakadilan yang terjadi bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dapat diubah. Oleh karena itu, analisis terhadap novel ini menjadi penting untuk mengungkap makna yang lebih dalam serta meningkatkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial.

ANALISIS HERMENEUTIKA KRITIS

Analisis hermeneutika kritis terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya memahami teks tidak hanya sebagai narasi, tetapi juga sebagai produk sosial yang sarat dengan relasi kuasa dan ideologi. Dalam perspektif ini, teks sastra dipandang sebagai ruang komunikasi yang dapat mengandung makna emansipatoris sekaligus potensi distorsi akibat dominasi struktural. Oleh karena itu, pembahasan ini akan mengkaji empat aspek utama, yaitu tindakan komunikatif, distorsi komunikasi, ideologi dan dominasi, serta kepentingan emansipatoris.

Tindakan Komunikatif

Konsep tindakan komunikatif dalam pemikiran Habermas merujuk pada interaksi sosial yang bertujuan mencapai pemahaman bersama melalui komunikasi yang rasional, terbuka, dan bebas dari tekanan. Dalam novel *Laskar Pelangi*, tindakan komunikatif tampak jelas dalam hubungan antara guru dan murid, khususnya melalui peran Bu Muslimah. Ia tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara formal, tetapi juga membangun komunikasi yang humanis dan dialogis. Bu Muslimah memperlakukan murid sebagai subjek yang memiliki martabat dan potensi, sehingga proses pembelajaran menjadi ruang interaksi yang egaliter (Hirata, 2005). Dalam konteks ini, komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan pertukaran makna yang memungkinkan terbentuknya pemahaman bersama.

Interaksi antara guru dan murid ini mencerminkan kondisi ideal dari tindakan komunikatif sebagaimana yang diharapkan oleh Habermas. Menurut (Hardiman, 2015), tindakan komunikatif menuntut adanya situasi tutur yang bebas dari dominasi, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar. Dalam novel ini, meskipun berada dalam keterbatasan fasilitas, ruang kelas di SD Muhammadiyah justru menjadi ruang komunikasi yang relatif bebas dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh sarana material, tetapi oleh relasi sosial yang dibangun di dalamnya.

Selain itu, nilai solidaritas yang terjalin di antara para tokoh juga merupakan bentuk tindakan komunikatif yang penting. Ikal, Lintang, dan teman-temannya menunjukkan semangat kebersamaan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Solidaritas ini tidak hanya muncul sebagai respons terhadap kondisi eksternal, tetapi juga sebagai hasil dari komunikasi yang terbuka dan saling memahami (Herdiana, 2025). Mereka saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memperoleh pendidikan. Dalam hal ini, solidaritas menjadi wujud konkret dari tindakan komunikatif yang berhasil menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Nilai perjuangan juga tidak dapat dilepaskan dari tindakan komunikatif dalam novel ini. Perjuangan para tokoh untuk tetap bersekolah meskipun dalam kondisi sulit menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang terbentuk melalui komunikasi. Bu Muslimah sebagai guru berperan penting dalam membangun kesadaran ini dengan memberikan motivasi dan inspirasi kepada murid-muridnya. Dengan demikian, tindakan komunikatif dalam *Laskar Pelangi* tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui pembentukan kesadaran kritis.

Distorsi Komunikasi

Di sisi lain, novel ini juga memperlihatkan adanya distorsi komunikasi yang disebabkan oleh ketimpangan struktur sosial. Dalam teori Habermas, distorsi komunikasi terjadi ketika komunikasi tidak berlangsung secara bebas dan setara, melainkan dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, atau kepentingan tertentu. Salah satu bentuk distorsi yang paling menonjol dalam *Laskar Pelangi* adalah ketidakadilan dalam akses pendidikan. (Habermas, 2006)

Sekolah Muhammadiyah yang digambarkan dalam novel ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, sementara sekolah milik perusahaan tambang memiliki fasilitas yang jauh lebih baik. Ketimpangan ini mencerminkan adanya ketidakadilan struktural dalam sistem pendidikan. Akses terhadap pendidikan tidak ditentukan oleh kebutuhan atau kemampuan individu, melainkan oleh status sosial dan ekonomi. Akibatnya, komunikasi dalam sistem pendidikan menjadi terdistorsi karena tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Selain itu, distorsi komunikasi juga terlihat dari sistem sosial yang tidak memberikan ruang suara bagi kelompok miskin (Pratama A. L., 2021). Masyarakat kecil dalam novel ini tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan kepentingan mereka, sehingga sering kali terpinggirkan. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat tidak berlangsung secara demokratis, melainkan dikendalikan oleh kelompok yang memiliki kekuasaan.

Menurut (Hardiman, 2015), distorsi komunikasi dalam masyarakat modern sering kali disebabkan oleh dominasi sistem ekonomi dan politik yang mengabaikan kepentingan masyarakat kecil. Dalam konteks novel ini, dominasi tersebut terlihat dari bagaimana sistem pendidikan lebih berpihak pada kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi. Dengan demikian, distorsi komunikasi dalam *Laskar Pelangi* tidak hanya mencerminkan masalah individu, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Ideologi dan Dominasi

Aspek ideologi dan dominasi merupakan bagian penting dalam analisis hermeneutika kritis. Habermas memandang ideologi sebagai bentuk kesadaran yang terdistorsi, yang berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu. Dalam *Laskar Pelangi*, ideologi dominan yang terlihat adalah dominasi ekonomi terhadap pendidikan. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan berkualitas tinggi merupakan representasi dari kekuatan ekonomi yang mampu mengontrol akses terhadap pendidikan. Dominasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi. Kelompok yang memiliki kekuatan ekonomi dapat menentukan kualitas dan akses pendidikan, sementara kelompok miskin harus menerima kondisi yang serba terbatas. Hal ini mencerminkan adanya ideologi yang menempatkan pendidikan sebagai komoditas, bukan sebagai hak dasar setiap individu.

Selain itu, sistem sosial yang digambarkan dalam novel ini juga menunjukkan adanya dominasi yang menindas kelompok bawah. Masyarakat kecil berada dalam posisi yang lemah dan tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya. Mereka harus menghadapi berbagai keterbatasan yang menghambat mobilitas sosial mereka. Dominasi ini tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi sering kali tersembunyi dalam struktur sosial yang dianggap normal. Menurut (Ratna, 2015), karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi dalam masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Siregar, 2019). Dalam hal ini, *Laskar Pelangi* mengungkap bagaimana sistem sosial yang tidak adil dapat menciptakan dan mempertahankan ketimpangan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi struktur kekuasaan yang melingkupinya.

Kepentingan Emansipatoris

Konsep kepentingan emansipatoris dalam pemikiran Habermas merujuk pada upaya untuk membebaskan manusia dari dominasi dan ketidakadilan melalui kesadaran kritis. Dalam *Laskar Pelangi*, kepentingan emansipatoris terlihat dari bagaimana pendidikan dipandang sebagai alat pembebasan. Meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas, para tokoh tetap berjuang untuk memperoleh pendidikan sebagai jalan untuk mengubah nasib mereka.

Pendidikan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis (Wulandari, 2022). Bu Muslimah memainkan peran penting dalam proses ini dengan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan kepercayaan diri kepada murid-muridnya. Ia mendorong mereka untuk tidak menyerah pada keadaan, tetapi terus berusaha untuk mencapai cita-cita mereka. Dalam hal ini, pendidikan menjadi sarana untuk membebaskan individu dari keterbatasan yang disebabkan oleh struktur sosial. Perjuangan tokoh-tokoh dalam novel ini juga mencerminkan upaya emansipasi. Lintang, misalnya, menunjukkan semangat belajar yang luar biasa meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Perjuangannya menjadi simbol dari keinginan untuk keluar dari kondisi yang mengekang. Ikal dan tokoh lainnya juga menunjukkan tekad yang kuat untuk meraih pendidikan sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik.

Menurut (Faruk, 2012), karya sastra memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran kritis pembaca terhadap realitas sosial. Dalam konteks ini, *Laskar Pelangi* tidak hanya menggambarkan ketidakadilan, tetapi juga menawarkan harapan melalui perjuangan tokoh-tokohnya. Kepentingan emansipatoris dalam novel ini terletak pada upaya untuk menunjukkan bahwa perubahan sosial dimungkinkan melalui pendidikan dan kesadaran kolektif.

INTERPRETASI KRITIS

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dapat dipahami tidak hanya sebagai karya sastra yang bersifat inspiratif, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan hermeneutika kritis, teks ini mengandung makna yang melampaui narasi permukaan, yakni sebagai refleksi terhadap ketimpangan struktural yang masih terjadi dalam dunia pendidikan. Novel ini mengangkat realitas bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjadi hak yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, geografis, dan kekuasaan.

Dalam konteks kritik terhadap sistem pendidikan Indonesia, *Laskar Pelangi* menggambarkan adanya kesenjangan yang signifikan antara sekolah yang memiliki sumber daya melimpah dengan sekolah yang berada dalam kondisi terbatas. Sekolah Muhammadiyah yang menjadi latar utama cerita merepresentasikan lembaga pendidikan yang kekurangan fasilitas, tenaga pengajar, dan dukungan institusional. Sebaliknya, sekolah milik perusahaan tambang digambarkan memiliki fasilitas lengkap dan modern. Kontras ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih belum mampu menjamin pemerataan kualitas pendidikan. Menurut (Tilaar, 2012), pendidikan di Indonesia masih menghadapi persoalan ketimpangan akses dan kualitas yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan ekonomi.

Ketimpangan antara sekolah Muhammadiyah yang serba terbatas dengan sekolah milik perusahaan menunjukkan adanya disparitas akses pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kekuasaan. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial yang tidak merata dalam sistem pendidikan Indonesia (Anggraini, 2020). Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai kritik terhadap kebijakan dan praktik pendidikan yang belum sepenuhnya adil.

Lebih jauh, novel ini juga mengungkap bagaimana sistem pendidikan dapat menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial. Anak-anak dari keluarga miskin, seperti tokoh Lintang, harus menghadapi berbagai hambatan untuk mengakses pendidikan, meskipun mereka memiliki potensi intelektual yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berpihak pada keadilan sosial. Dalam perspektif kritis, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk dominasi struktural yang membatasi mobilitas sosial kelompok bawah. Menurut Freire (dalam konteks pendidikan kritis yang juga banyak dibahas dalam literatur Indonesia), pendidikan seharusnya menjadi alat pembebasan, bukan justru memperkuat ketidakadilan. Oleh karena itu, *Laskar Pelangi* secara implisit mengajak pembaca untuk mempertanyakan sistem pendidikan yang ada dan mendorong perubahan ke arah yang lebih inklusif.

Relevansi novel ini dengan kondisi sosial masa kini masih sangat kuat. Meskipun telah terjadi berbagai upaya perbaikan dalam sistem pendidikan Indonesia, ketimpangan akses dan kualitas pendidikan masih menjadi masalah yang nyata. Perbedaan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta, menunjukkan bahwa kesenjangan masih belum sepenuhnya teratasi. Data dan kajian pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan lokasi geografis masih menjadi penentu utama dalam menentukan kualitas pendidikan yang diterima oleh individu. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan dalam *Laskar Pelangi* tetap aktual dan relevan, karena mencerminkan kondisi yang masih terjadi hingga saat ini.

Selain itu, novel ini juga memberikan gambaran tentang pentingnya peran individu dalam menghadapi keterbatasan sistem. Tokoh-tokoh dalam novel, khususnya Bu Muslimah, menunjukkan bahwa dedikasi dan komitmen dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan perubahan, meskipun berada dalam sistem yang tidak ideal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya bergantung pada struktur, tetapi juga pada agen-agen individu yang memiliki kesadaran dan keberanian untuk bertindak. Menurut (Hardiman, 2015), kesadaran kritis merupakan kunci dalam menghadapi dominasi struktural, karena memungkinkan individu untuk memahami dan mengubah kondisi sosial yang tidak adil.

Pentingnya kesadaran kritis masyarakat menjadi salah satu pesan utama yang dapat ditarik dari interpretasi terhadap novel ini. Kesadaran kritis memungkinkan masyarakat untuk tidak menerima kondisi sosial secara pasif, tetapi mampu melihat dan memahami ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, kesadaran kritis dapat mendorong masyarakat untuk menuntut kebijakan yang lebih adil dan inklusif, serta berpartisipasi aktif dalam proses perubahan. Menurut (Faruk, 2012), karya sastra memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis, karena mampu menghadirkan realitas sosial dalam bentuk yang lebih konkret dan emosional.

Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang menghibur, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang mendorong pembaca untuk berpikir kritis. Novel ini mengungkap ketimpangan dalam sistem pendidikan, menunjukkan relevansinya dengan kondisi sosial masa kini, serta menekankan pentingnya kesadaran kritis sebagai langkah awal menuju perubahan. Oleh karena itu, interpretasi kritis terhadap novel ini menjadi penting untuk memahami peran sastra dalam mengkritik dan membentuk realitas sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika kritis terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan anak-anak dalam meraih pendidikan, tetapi juga mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Melalui pendekatan pemikiran Jürgen Habermas, novel ini dapat dipahami sebagai teks yang merefleksikan realitas sosial sekaligus mengungkap adanya relasi kuasa dan ideologi yang bekerja dalam struktur masyarakat.

Pertama, dalam aspek tindakan komunikatif, novel ini menunjukkan adanya interaksi yang ideal antara guru dan murid yang dibangun melalui komunikasi yang dialogis, terbuka, dan penuh empati. Nilai solidaritas dan perjuangan yang ditampilkan oleh para tokoh mencerminkan pentingnya komunikasi yang bebas dari dominasi dalam membangun kesadaran kolektif. Kedua, dalam aspek distorsi komunikasi, ditemukan adanya ketimpangan akses pendidikan serta minimnya ruang bagi kelompok miskin untuk menyuarakan kepentingannya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih dipengaruhi oleh struktur sosial yang tidak adil, sehingga komunikasi tidak berlangsung secara setara.

Ketiga, dari sisi ideologi dan dominasi, novel ini mengungkap bagaimana kekuatan ekonomi memiliki peran besar dalam menentukan kualitas dan akses pendidikan. Sistem sosial yang digambarkan cenderung menempatkan kelompok miskin pada posisi yang terpinggirkan, sehingga memperkuat ketidakadilan struktural. Keempat, dalam aspek kepentingan emansipatoris, pendidikan dipandang sebagai sarana pembebasan yang mampu mengangkat individu dari keterbatasan sosial dan ekonomi. Perjuangan tokoh-tokoh dalam novel ini menjadi simbol harapan dan upaya untuk melawan dominasi serta ketidakadilan.

Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi* dapat dipahami sebagai karya sastra yang memiliki fungsi reflektif dan kritis terhadap realitas sosial, khususnya dalam bidang pendidikan. Novel ini tidak hanya menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari dan mengkritisi ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, karya ini memiliki nilai penting dalam membangun kesadaran kritis serta mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih adil dan manusiawi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan lain, seperti feminisme, postkolonialisme, atau strukturalisme, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dalam memahami teks sastra. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa karya sastra yang memiliki tema serupa untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Kedua, bagi pendidik dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan. Pendidik diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun komunikasi yang dialogis dan mendorong kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat berjalan secara lebih humanis dan inklusif.

Ketiga, bagi pembaca dan masyarakat umum, penting untuk mengembangkan sikap kritis dalam memahami karya sastra maupun realitas sosial. Karya sastra seperti *Laskar Pelangi* dapat dijadikan sebagai media untuk merefleksikan kondisi sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu ketimpangan yang masih terjadi. Kesadaran kritis masyarakat menjadi kunci dalam mendorong perubahan sosial, khususnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. &. (2020). Analisis ketimpangan sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata melalui pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1).
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, J. (2006). *Teori Tindakan Komunikatif (terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. (2015). *Menuju masyarakat komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiana, A. P. (2025). Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 489–494.
- Hidayat, T. (2020). Struktur sosial dan ketidakadilan dalam karya sastra Indonesia: Pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 89-98.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Pratama, A. L. (n.d.). Representasi kemiskinan dan akses pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 112–121.
- Ratna, N. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan. (2018). Sastra sebagai representasi realitas sosial dalam perspektif sosiologi sastra. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 145–154.
- Siregar, R. (2019). Kritik sosial dalam karya sastra Indonesia modern: Analisis terhadap novel *Laskar Pelangi*. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 67–78.
- Tilaar, H. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, F. &. (2022). Pendidikan sebagai alat emansipasi dalam novel *Laskar Pelangi*: Tinjauan hermeneutika kritis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(3), 201–210.
- Yuliana, R. &. (2019). Ketimpangan sosial dalam karya sastra Indonesia modern: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23–31.
<https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.475>